

30% less fuel burn per seat*

Unique and spacious cabin

All business class 76 with full flat seats

Unmatched comfort

High level of connectivity

Operating scheduled transatlantic flights between France and USA

1st French airline to operate on a transatlantic route the **new generation** aircraft A321neo

*compared to B757

La Compagnie

Editorial Note: Kami menulis artikel ini dengan maksud berbagi informasi di saat seorang menteri di Indonesia menyebutkan bahwa bisnis penerbangan adalah merupakan bisnis tersulit yang dapat menjadi kegagalan. Selain itu diharapkan true success story ini dapat dijadikan dorongan bagi para pemodal “kecil” untuk bertahan dan secara bertahap menjadi besar khususnya di bisnis penerbangan internasional. Artikel ini kami publikasikan pertama kali tahun 2014, namun untuk menggambarkan bagaimana keberlangsungan maskapai ini di bisnis penerbangan, artikel ini terus diamendemen untuk menggambarkan proses usahanya yang telah terbukti berhasil sampai sekarang (2023).

Sebagaimana semua proses berbisnis, pasti akan berhadapan dengan tantangan maka demikian pula dengan maskapai ini yang menghadapi kegagalan pada saat melakukan penambahan rute penerbangan baru dari *London, Luton Airport* ke *Newark Liberty International Airport, New Jersey* Amerika, Marilah kita ikuti sajian kami di bawah ini.

La Compagnie didirikan sebagai DreamJet pada tahun 2013 oleh pengusaha maskapai penerbangan Prancis, Frantz Yvelin, dengan dukungan dari Peter Luethi, Yann Poudoulec, Francois Ledreux, Nicolas Jurczyk, dan Pierre-Hugues Schmit di antara beberapa lainnya, dengan harapan membuat maskapai penerbangan kelas bisnis dengan struktur biaya rendah yang sebenarnya dengan strategi menawarkan tarif kelas bisnis yang jauh lebih murah daripada maskapai lain. Frantz Yvelin menjabat sebagai CEO maskapai selama

empat tahun pertama, hingga akhir 2016. Sebelum La Compagnie, Frantz Yvelin juga merupakan pendiri L'Avion, yang dijual ke British Airways dan kemudian menjadi OpenSkies. Wakil Yvelin adalah Peter Luethi, mantan COO maskapai penerbangan India Jet Airways.

La Compagnie adalah sebuah maskapai butik minimalis yang awalnya (2014 – 2015) hanya mengoperasikan 1 buah pesawat jenis B 757-200 dengan status sewa dari maskapai Icelandair dalam melayani penerbangan transAtlantiknya. Icelandair adalah maskapai dari Islandia yang memiliki rekam jejak keselamatan peringkat terbaik (7 bintang versi airlineratings.com).



Pesawat yang sebenarnya dapat mengangkut 289 penumpang, kemudian direkayasa ulang secara unik menjadi konfigurasi tunggal 74 kursi kelas bisnis dalam 19 deret (2x2). Penerbangan perdana B0/DJT 100/101 dari Terminal 1 Paris Charles de Gaulle (CDG) - Newark Liberty (EWR), New York pulang pergi telah dilaksanakan 21 Juli 2014, dengan semua tiket terjual habis. B0 adalah two letter designator dari IATA yang dialokasikan untuk LaCompagnie, sedangkan ICAO mengalokasikan La Compagnie dengan DJT. Layanan dari Paris ke Newark diawali diterbangi 2x seminggu dan kemudian 5x seminggu pada Agustus 2014. Komposisi awak pesawat untuk setiap penerbangan trans-Atlantik sejauh 3.900 Nm (7.222 km) tersebut terdiri dari 2 penerbang berpengalaman dibantu 3 awak kabin. CDG ke EWR ditempuh secara nonstop dalam waktu \pm 8 jam 30 menit.

Penerbangan perdana dilakukan setelah maskapai ini memenuhi semua persyaratan keselamatan yang sangat ketat dari FAA dan DGCA Prancis, La Compagnie memperoleh izin beroperasi dalam bentuk Air Operator Certificate (AOC) yang diterbitkan oleh Direction générale de l'aviation civile French (DGCA) Prancis pada 26 Juni 2014.

Tiket yang dijual hanya untuk kelas bisnis seharga setengah dari harga yang dipasarkan oleh maskapai OpenSkies-British Airways dan Air France. Walaupun banyak kritikan dan komentar pendapat dari berbagai ahli transportasi udara yang menyangsikan keberlanjutan penerbangan trans-Atlantik dengan hanya 1 pesawat dan dengan harga murah ini, namun penerbangan perdana telah dilaksanakan dengan sukses. Penerbangan La Compagnie yang dimulai dengan hanya 1 pesawat tersebut, telah menunjukkan keberhasilannya

dengan penambahan 1 jenis pesawat yang sama (B757-200) pada April 2015. Penambahan ini untuk penerbangan dari Luton, London ke Newark, New Jersey, Amerika.

Ternyata, jalur tambahan ini tidak bertahan lama karena faktor keterisian (*load factor*) yang rendah, dan beberapa tahun kemudian terpaksa harus diakhiri. Walaupun demikian, maskapai ini berhasil memasuki arena kompetisi sehat untuk berhadapan dengan 2 maskapai besar Amerika yaitu Delta Air Lines dan United Airlines serta maskapai OpenSkies (yang mengoperasikan 3 pesawat sejenis) yang dimiliki oleh British Airways dari Inggris dalam turut mengambil pangsa pasar penerbangan lintas Atlantik tersebut.

Pada April 2016, Frantz Yvelin mengumumkan La Compagnie sedang mempertimbangkan pembaruan dan perluasan armada dengan pesawat Airbus A321neo, yang kemudian dikonfirmasi dengan pesanan dua Airbus A321neo pada September 2017. Pada bulan September 2016, maskapai ini mengumumkan penangguhan rutenya dari London Luton ke Newark dan niatnya untuk meluncurkan penerbangan harian kedua antara Paris Charles de



Gaulle dan Newark, dengan alasan ekonomi terkait dengan Brexit.

Pada Desember 2016, satu-satunya holding La Compagnie, DreamJet Participations, yang juga didirikan dan dijalankan oleh Frantz Yvelin, mengakuisisi 100% XL Group Ltd., perusahaan induk XL Airways Prancis, dan kedua maskapai bergabung dengan transaksi yang diselesaikan

oleh 12 September 2018. Pada bulan September 2017, maskapai ini mengumumkan bahwa mereka menawarkan tiket all-you-can-fly untuk rute Newark ke Paris, seharga \$40.000 per tahun.

Di tahun 2019, maskapai ini telah berhasil mengoperasikan 4 pesawat, yang terdiri dari 2 pesawat lamanya jenis B757-200 (namun sejak September 2019, 1 pesawat jenis ini mengakhiri penerbangannya) dan hingga 2020 mengoperasikan 2 Airbus A321neo.

Keberhasilan yang bisa dipertahankan sampai 2020 dengan armada yang terbatas itu, tanpa mengalami kecelakaan fatal merupakan kesuksesan yang patut menjadi pedoman bagi para pebisnis penerbangan di dunia. Ini merupakan sebuah contoh sekaligus tantangan bagi investor dari Indonesia untuk berani dengan modal kecil menuju persaingan

global yang lebih bermutu dengan kemampuan, semangat, pengalaman dan keahlian yang dimiliki. Maskapai ini, seperti mayoritas maskapai lainnya di dunia, terpaksa harus mengakhiri sementara operasinya karena wabah virus COVID-19.

Pada Maret 2020, La Compagnie mengumumkan akan menanggungkan operasi komersialnya mulai tanggal 18 bulan itu karena pandemi COVID-19. Operasi komersial awalnya diharapkan untuk dilanjutkan pada 1 Juni 2020, namun kemudian ditunda beberapa kali. Selama penangguhan, maskapai ini menerima total €20 juta pinjaman pemerintah, menyediakan beberapa layanan charter ad-hoc, dan mengoperasikan penerbangan dalam jumlah terbatas untuk musim liburan Desember 2020. Setelah lima belas bulan penangguhan, penerbangan komersial reguler maskapai ini akhirnya dilanjutkan pada 12 Juni 2021.

Menyusul dimulainya kembali layanan tersebut, La Compagnie pada 18 Juni 2021 mengumumkan dua tujuan baru, terdiri dari penerbangan musiman musim panas antara Paris Orly dan Tel Aviv yang dimulai pada 21 Juli 2021, dan penerbangan antara Newark dan Milan Malpensa yang dimulai pada 29 November 2021, namun kedua rute kemudian ditunda, dengan tujuan Tel Aviv dari peluncuran musim panas ke musim dingin, dan penerbangan Milan ditunda hingga musim panas 2022.

Pada Juli 2021, maskapai ini diberitakan sedang mempertimbangkan pengoperasian pesawat Airbus A321XLR. Pada 9 Desember 2021, AfriJet mengumumkan telah bermitra dengan La Compagnie untuk meluncurkan penerbangan musiman antara Bandara Internasional Léon-Mba ke Paris Orly dan Libreville mulai 16 Desember 2021, menggantikan layanan La Compagnie ke Tel Aviv yang ditunda lebih lanjut, sebelumnya akhirnya dibatalkan.

Pada bulan Februari 2023, La Compagnie mengoperasikan hanya 2 pesawat A321neo, dan mempublikasikan bahwa mereka mencatat keuntungan pertamanya pada tahun 2022, sejumlah € 1 juta, dan juga mengumumkan bahwa mereka berencana untuk menambah dua pesawat Airbus A321LR ke dalam armadanya, untuk pengiriman pada tahun 2024 dan 2025.

Sayangnya model usaha penerbangan niaga berjadwal semacam La Compagnie ini tidak dapat dilakukan di Indonesia, karena tidak sesuai dengan isi Undang-Undang Nomor 1/2009 Tentang Penerbangan, yang antara lain menyebutkan bahwa, Angkutan Udara niaga berjadwal, harus memiliki paling sedikit 5 (lima) unit pesawat udara....

----- Selesai -----

Ditulis berdasarkan sumber utama La Compagnie dan beberapa artikel lainnya.